

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Mardinal Tarigan¹, Muhammad Chaidir², Bintang Ridzky Dwi Putra³, Salniati Nasution⁴, Isnaini Sapitri Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mardinaltarigan@uinsu.ac.id¹, chaidir210704@gmail.com², bintangridzky03@gmail.com³, salniatinasution@gmail.com⁴, isnainisapitri12@gmail.com⁵

Abstrak

Dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya, penting untuk terus melakukan upaya seperti penataran guru, pelatihan pengelola pendidikan, dan penerapan Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan dengan tuntutan masyarakat, dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti al-Qur'an dan al-Hadits serta memanfaatkan kontribusi filosof muslim sebagai sumber sekunder. Upaya ini diharapkan dapat mendukung pemahaman yang mendalam, sistematis, dan universal terhadap berbagai aspek pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam*

Abstract

In addressing various issues in Islamic education in Indonesia and the wider Islamic world, it is crucial to continually undertake efforts such as teacher training, educational management workshops, and the implementation of Islamic Educational Philosophy. The aim is to align educational objectives with societal demands, referencing primary sources such as the Qur'an and Hadith, while also leveraging the contributions of Muslim philosophers as secondary sources. These endeavors are expected to support a profound, systematic, and universal understanding of various aspects of Islamic education.

Keywords : *Philosophy of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Muhammad Kristiawan (2016:51) menyatakan bahwa Filsafat, sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis, melampaui batas pengetahuan semata. Menembus kedalaman pengetahuan, filsafat membuka ruang untuk menjelajahi hubungan antar unsur, mengarahkan perhatian pada kebajikan secara maksimal. Dengan pemikiran sadar, teliti, dan teratur, filsafat mengikuti tata tertib logika, membebaskan diri dari tradisi, dogma, dan agama, meresap hingga ke dasar-dasar persoalan.

Abuddin Nata mengartikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai kajian filosofis yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Ia menekankan penggunaan pemikiran mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam memahami masalah-masalah pendidikan, dengan fokus pada anak didik, guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Pendidikan, sebagai proses timbal balik, melibatkan penyesuaian diri dengan alam, sesama, dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan pengembangan terorganisir dari potensi manusia, mencakup dimensi moral, intelektual, dan fisik. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Pendidikan, sebagai suatu proses, melibatkan pengaruh kebiasaan yang baik untuk menyempurnakan potensi manusia, diarahkan oleh alat dan media yang disusun serta dikelola oleh manusia. Namun, dunia

pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam secara umum masih dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks. Mulai dari rumusan tujuan pendidikan yang tidak selaras dengan tuntutan masyarakat hingga tantangan terkait guru, metode, dan kurikulum. Perjalanan ini mencerminkan kompleksitas dinamika pendidikan Islam yang terus berkembang dan menuntut pemikiran mendalam serta solusi yang holistik.

Upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan terus dilakukan melalui berbagai langkah, seperti penataran guru dan pelatihan tenaga pengelola pendidikan. Namun, seiring dengan dinamika kehidupan, tantangan dalam bidang pendidikan terus muncul. Untuk memperbaiki kondisi yang kompleks ini, tampaknya perlu mencari akar permasalahannya dengan mengandalkan pemikiran filosofis.

Muzammil Qomar (2005:68) Filsafat pendidikan Islam, sebagai landasan, mendalami beragam isu dalam pendidikan. Mulai dari visi misi, tujuan, dasar-dasar, asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, peserta didik, kurikulum, hingga metode dan evaluasi, semuanya diulas secara filosofis. Filosofi ini mencoba memanfaatkan pemikiran untuk meresapi dan menghadapi kompleksitas pendidikan. Kenyataannya, terdapat arah kiblat pendidikan Islam yang belum jelas. Oleh karena itu, filsafat dapat menjadi pandangan hidup yang membimbing suatu masyarakat atau bangsa. Ketika filsafat diintegrasikan sebagai pandangan hidup, mereka akan berupaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Filsafat, sebagai pandangan hidup, berfungsi sebagai tolak ukur untuk nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai. Peran filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang terbentuk dapat dianggap sebagai landasan bagi suatu pendidikan yang berakar pada filsafat, mencerminkan hubungan erat antara pemikiran filosofis dan perkembangan sistem pendidikan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka, yang dikenal sebagai library research, sebagai pendekatan utama. Dalam upaya untuk merinci dan menggali pemahaman mendalam terhadap masalah dan tujuan penelitian, pendekatan ini melibatkan pengumpulan sejumlah buku, majalah, jurnal, serta literatur relevan yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul melibatkan hasil penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai pendukung data, khususnya dalam konteks filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Proses penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi, di mana peneliti berusaha untuk menemukan dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya melibatkan analisis mendalam terhadap temuan yang sudah ada, menggali sudut pandang yang berbeda, dan menjelajahi dimensi-dimensi yang belum terungkap. Selanjutnya, peneliti mengembangkan dan mengekspresikan temuan baru yang berkaitan erat dengan objek dan ruang lingkup filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Kata "hakikat" atau "Haqiqat," yang berasal dari bahasa Arab "Al-Haqq," mengandung makna pokok dalam Bahasa Indonesia yaitu "hak." "Hak" ini merujuk pada kepemilikan, kebenaran, atau sesuatu yang benar-benar ada. Secara etimologis, "hakikat" mengandung makna inti, puncak, atau sumber dari segala sesuatu. Dalam konteks filsafat Islam, hakikat ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebenaran dan esensi yang mendasari eksistensi. Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan Islam diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, suatu aktivitas asasi dan profesi di tengah banyaknya profesi dalam masyarakat. Pendidikan Islam menjadi disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam memiliki akar dalam sejarah dan falsafah Islam itu sendiri. Asas-asas kependidikan mengakar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, mencakup semua aspek kehidupan. Ayat-ayat seperti QS. al-An'am (6):38 dan QS. Al-Nahl (16):89 memberikan petunjuk bahwa

perumusan dan pengembangan pendidikan Islam dapat ditemukan dalam sumber autentik Islam, Al-Qur'an, dan As-Sunnah.

Selain itu, konsep-konsep kependidikan yang merupakan hasil pemikiran para ahli terinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah turut memberikan kontribusi. Hal ini mencakup aspek ontologi pendidikan yang membahas hakikat Tuhan, manusia, dan alam; epistemologi pendidikan yang membahas metode dan epistemologi dalam pendidikan Islam; serta aksiologi pendidikan yang membahas sistem nilai dalam pendidikan Islam. Konsep-konsep ini telah dirumuskan dengan cermat oleh para filsuf Muslim dan sufi seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, Rabiah al-Adawiyah, Ibnu Qayyim, dan lainnya. Melalui kajian ini, pemahaman mendalam tentang hakikat Pendidikan Islam dapat ditemukan, mengaitkan filsafat dengan pendidikan dalam kerangka keislaman yang kokoh.

Lebih lanjut, konsep-konsep kependidikan yang diperoleh melalui pemikiran para ahli, termasuk filsuf dan sufi, membantu merinci aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pendidikan Islam. Pemikiran ini tidak hanya menyoroti hakikat Tuhan, manusia, dan alam, tetapi juga membahas metode dan sistem nilai yang bersumber dari Islam. Dengan menyelami hakikat Pendidikan Islam ini, kita dapat menggali makna yang lebih dalam tentang peran pendidikan dalam membentuk kepribadian yang bermartabat, bermoral, dan tercermin dalam prinsip-prinsip agama. Inilah esensi yang melibatkan keseluruhan eksistensi manusia dalam memahami hakikat kebenaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, mengarah pada tujuan akhir menciptakan masyarakat yang terdidik, sadar moral, dan berakar pada nilai-nilai keislaman

Menurut Hasbi Amiruddin (2008:61) Teori-teori kependidikan muncul sebagai hasil kerja ilmiah yang melibatkan para ahli dalam merangkai pandangan terhadap pendidikan. Sudut pandang terhadap pendidikan Islam tidak lagi hanya bersifat ideal dan normatif, tetapi lebih menitikberatkan pada realitas yang terjadi. Pendekatan ilmiah ini merujuk pada fenomena pendidikan yang berkembang di kalangan orang atau masyarakat Islam sebagai landasan untuk membangun teori-teori kependidikan Islam. Sumber teori ini tidak hanya bersumber dari asas dan konsep pendidikan Islam, melainkan juga diperoleh dari realitas empiris di masyarakat Islam. Pemahaman tentang orang atau masyarakat Islam menjadi rujukan utama dalam pembangunan teori-teori kependidikan Islam. Dalam konteks ini, persyaratan ilmiah seperti riset dan eksperimen menjadi integral dalam membangun teori-teori tersebut, mengukur relevansinya dengan dunia empiris yang berkembang.

Pendidikan Islam, sebagai disiplin ilmu keislaman, memiliki objek pembahasan di seputar kependidikan Islam. Hakikat pemahamannya tertuang dalam sejarah dan falsafah Islam yang mengakar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Asas-asas ini menjadi landasan yang terakumulasi dan membentuk landasan untuk teori-teori kependidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam dapat dikenali melalui lima ciri khasnya. Pertama, filsafat Islam berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, dalam segi dan ruang lingkup pembahasannya, filsafat Islam mencakup bidang fisika atau alam raya (kosmologi) serta masalah ketuhanan dan aspek non-materi (metafisika). Ketiga, kemunculan filsafat Islam sejalan dengan perkembangan Islam itu sendiri, khususnya ketika ajaran Islam memerlukan penjelasan rasional dan filosofis. Keempat, dalam pengembangannya, filsafat Islam tidak hanya ditinjau dari aspek sejarahnya, tetapi lebih pada pemikiran filsafatnya yang dikembangkan oleh para tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibnu Tufail, dan Ibnu Bajah. Kelima, dalam kedudukannya, filsafat Islam ditempatkan sejajar dengan bidang studi keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam, dan tidak terkecuali pendidikan Islam. Ini mencerminkan integralitas filsafat pendidikan Islam sebagai bagian dari kajian keislaman yang lebih luas.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menjadi bagian integral dari ilmu filsafat dengan obyek tertentu, yang mengharuskan pengguna ilmu ini untuk memperhatikan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu meluas pada aspek yang kurang relevan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik,

peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Semua masalah ini tersusun dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam, sehingga pembahasan filsafat pendidikan Islam mengundang pemahaman mendalam terkait konsep-konsep tersebut.

Bagi mereka yang ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, perlu memahami konsep tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lainnya secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal, berdasarkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Pemikiran ini menuntut pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap esensi dan nilai-nilai dalam Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada hal-hal teknis operasional pendidikan, melainkan juga mencakup aspek-aspek filosofis dan teoretis yang mendasari sistem pemikiran tersebut. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh mengenai problematika kependidikan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari ruang lingkup filsafat ini. Muhaimin (2004:75)

Dalam prakteknya, pemikiran-pemikiran ini selalu merujuk pada nilai-nilai Islam sebagai panduan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam bisa dilihat dari berbagai dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bukhari dan Soedomo. Dimensi tersebut meliputi lingkungan pendidikan, jenis permasalahan pendidikan, waktu, dan ruang atau geografis. Wilayah kajian filsafat pendidikan Islam mencakup pendidikan dalam keluarga, di sekolah, dan di luar sekolah, serta masalah landasan, struktur lembaga, dan operasional pendidikan. Semua ini membentuk kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan filsafat pendidikan Islam.

1. Tujuan umum pendidikan Islam membentuk individu menjadi khalifah yang taat kepada Allah SWT, menerapkan seluruh perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis menjadi krusial. Individu diharapkan mampu mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membimbing individu untuk menjadi insan yang menyeluruh, memiliki pemahaman agama yang kokoh, serta mampu meresapi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.
2. Sifat pendidik yang baik memegang peran sentral dalam proses pendidikan Islam. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Menciptakan situasi pendidikan yang kondusif merupakan tanggung jawab guru agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, mencapai hasil yang memuaskan. Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari pengetahuan agamanya, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik dengan cara yang inspiratif. Menurut Suhartono Suparlan (2009: 55) Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki banyak peran, termasuk sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Sikap pergaulan guru di dalam dan di luar sekolah juga menjadi aspek penting yang turut membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut haruslah mencakup etika agama, kecerdasan emosional, dan dedikasi tinggi terhadap tugas pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi disebut dengan istilah murabbi, mu'allim, dan muaddib. Sebagai murabbi, guru memiliki tugas membantu peserta didik mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri serta satuan sosialnya secara bertahap menuju tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Sebagai mu'allim, guru membantu peserta didik untuk menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan, dan menjelaskan fungsinya baik secara teoretis maupun praktis. Guru juga bertanggung jawab melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta implementasi pengetahuan secara terpadu. Sebagai muaddib, guru memiliki peran dalam menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. Ilyas Supena (2008:17)

Berbagai aspek pendidikan menempatkan guru pada posisi yang sangat krusial, bahkan menjadi garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru, baik dalam penguasaan materi pelajaran, cara menyampaikan pembelajaran, maupun kepribadian yang terpadu antara ucapan dan perbuatan secara harmonis. Sebagai pemegang jabatan profesional, guru Pendidikan Agama Islam memiliki misi ganda, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik agar mereka dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama. Sementara itu, misi pengetahuan mengharuskan guru untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, menjadikan pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara ajaran agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tercermin dalam moral dan spiritualitas yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

1. Kurikulum:

Kurikulum, berasal dari bahasa Yunani "Curer," memiliki makna pelari atau tempat berpacu. Konsep ini dapat diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seseorang pelari. Saat ini, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum mengandung makna bahwa isi kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sebatas serangkaian materi pelajaran, melainkan sebagai lintasan yang harus ditempuh peserta didik dalam perjalanan pendidikannya.

2. Metode:

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah "Thariqah," yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terbentuk menjadi pribadi yang Islami. Dasar dari metode pendidikan Islam mencakup dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis. Metode menjadi langkah-langkah terencana dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, membentuk peserta didik secara holistik, tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

3. Lingkungan:

Abdul Mujib (2006: 49) Lingkungan hidup melibatkan semua benda, daya, dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan manusia atau makhluk hidup di suatu tempat. Masalah lingkungan hidup menjadi krusial bagi kelangsungan hidup dan merupakan tanggung jawab bersama. Sebagaimana bola salju yang semakin lama semakin besar dan meluas, masalah lingkungan membutuhkan perhatian dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya memahami dan memperhatikan ruang lingkup ini, dari guru sebagai pengajar, kurikulum, metode, hingga lingkungan. Semua komponen ini menjadi integral dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Urgensi memahami ruang lingkup filsafat Islam menjadi keharusan dinamis, memungkinkan kita berpikir kritis terhadap fenomena kehidupan, baik yang bersifat empiris maupun non-empiris. Untuk kebenaran empiris, diperlukan pemikiran ilmiah yang rasional dan sistematis, sedangkan untuk kebenaran non-empiris, iman menjadi landasan dalam memahami kebenaran tersebut.

SIMPULAN

Filsafat, sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis, melampaui batas pengetahuan semata. Lebih dari sekadar pengetahuan, filsafat menciptakan suatu perspektif yang mampu menembus kedalaman di balik informasi itu sendiri. Dengan keterbukaan pandangan ini, filsafat memungkinkan hubungan yang kompleks antara berbagai unsur, mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebajikan. Melalui penggunaan pikiran yang sadar, teliti, dan teratur, filsafat memanfaatkan logika, membebaskan diri dari tradisi, dogma, serta agama, dan menggali hingga ke akar permasalahan.

Pendidikan, sebagai proses timbal balik antara individu dengan alam, sesama manusia, dan alam semesta, juga merupakan evolusi terorganisir dari semua potensi manusia, baik secara moral, intelektual, maupun jasmani. Dalam upaya mencapai kepribadian individu dan memberikan manfaat bagi masyarakat, pendidikan diarahkan untuk menggabungkan semua potensi tersebut secara harmonis. Sebagai suatu proses, pendidikan memanfaatkan kebiasaan untuk memperbaiki dan menyempurnakan potensi yang mudah dipengaruhi, dengan bantuan alat dan media yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Cet, I, Jakarta: Kecana Premada Media,
- Ahmad Syari'i, 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Ilyas Supena, 2008, Desain Ilmu -ilmu Keislaman: dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman, Semarang: Walisongo Press,
- M. Hasbi Amiruddin, Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat, 2018,
- Mohammad Adib, 2011. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hal. 32-33,
- Muhammad Kristiawan, 2016, Filsafat Pendidikan; the Choice Is Yours, Jogjakarta: Valia Pustaka,
- Mujamil Qomar, 2005, Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, Jakarta: Erlangga,
- Mulyadi Kartanegara, 2007, Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia, Jakarta: Erlangga,
- Muzayyin Arifin, 2010, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suhartono Suparlan, 2009, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.